

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang disengaja untuk membantu, membina, dan mengarahkan manusia mengembangkan segala kemampuannya yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Pendidikan mempunyai perencanaan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada bab 1, pasal 1 butir 14, dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Hartati, 2005:11). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan

stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Menurut teori Montessori seperti dikutip Yus (2011:18) menyatakan pada rentang usia 3-6 tahun pada masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca indera. Dilihat dari ciri umumnya indra berkembang dengan menangkap rangsangan yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya sehingga membentuk persepsi, sedangkan ciri khususnya anak sensitif untuk belajar membaca.

RA (Raudhatul Athfal ) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia 4-6 tahun. Kurikulum RA tahun 2009 menyatakan program pembelajaran yang diharapkan pada pendidikan RA adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan.

Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek dua bidang pengembangan, yaitu : (1) bidang pengembangan diri yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan agama dan nilai-nilai Islam, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian, dan (2) bidang kemampuan dasar yang merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bidang kemampuan dasar meliputi lingkup perkembangan berbahasa, kognitif/motorik, dan seni. Sebagai dasar perkembangan di atas harus mendapatkan stimulasi dan pembinaan secara seimbang sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Sebagai persiapan bagi anak sebelum menempuh pendidikan dasar, RA memberikan pengenalan dan pembiasaan akan

pentingnya belajar. Pengenalan ini dilakukan dalam serangkaian kegiatan harian yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang.

Perkembangan bahasa untuk anak RA berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Menciptakan lingkungan keaksaraan bagi anak-anak seperti penyediaan buku, pensil dan kertas juga memberikan perspektif keberaksaraan yang mencerahkan. Oleh karena itu, meskipun anak-anak belum dapat membaca dan menulis adalah sangat baik jika guru atau orang tua dapat menyediakan buku-buku di sudut ruang kelas atau rumah. Kelas-kelas RA misalnya lebih baik dipenuhi dengan huruf-huruf atau rangkaian huruf yang membentuk kata yang ditempelkan di dinding. Kegiatan itu lebih memberikan perspektif keaksaraan yang cemerlang daripada guru RA memperkenalkan huruf secara langsung kepada anak-anak RA. Anak-anak yang terpajankan dengan keaksaraan pada usia *emergent literacy* akan memiliki latar kondisi yang mendukung pertumbuhan diri, memotivasi dan melanjutkan pembelajaran.

Tugas utama RA adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Di satu sisi membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan RA, namun di sisi lain hal itu justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak RA itu penting. Kondisi demikian menjadikan masyarakat yang telah menyekolahkan anak-anaknya di RA berharap, bahkan mengharuskan agar kelak setelah selesai mengikuti program di RA, anak-anak mereka terampil membaca.

Pembelajaran membaca tidak akan berhasil apabila tidak didasarkan pada dua hal, yakni kemunculan literacy anak (*emergent literacy*) dan kebermaknaan belajar membaca bagi anak. Ini

berarti pembelajaran membaca akan efektif ketika diberikan pada saat anak membutuhkan dan menginginkan. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah menstimulasi anak agar mereka tertarik membaca, senang terhadap tulisan, dan memiliki kesadaran fonem dan leksikal. Menurut Jalongo seperti dikutip Musfiroh (2009:16) buku-buku yang penuh gambar dengan sedikit tulisan justru efektif untuk mendorong anak senang membaca.

Memasuki era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Melalui teknologi komputer individu dapat meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan.

Kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi seperti sekarang telah menuntut individu agar memiliki kesiapan yang lebih. Otomatis, hal tersebut membutuhkan kemampuan dalam menerima serta mencari informasi sebanyak mungkin. Oleh karena itu individu tidak bisa melepaskan diri dari budaya membaca. Akan tetapi, hingga kini budaya membaca belum sepenuhnya berkembang di masyarakat Indonesia. Jika Bangsa Indonesia ingin berhasil dalam pembangunan di masa depan, maka pembinaan terhadap budaya membaca kepada anak mutlak dibutuhkan.

Menurut Rita (2009:3) menyatakan empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pelajaran bahasa adalah: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Salah satu aspek pengajaran bahasa yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu, dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia manapun yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca (Sumadayo,2013:90).

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Waktu terbaik untuk anak mulai belajar membaca adalah pada usia yang sangat muda, bahkan sebelum anak memasuki pra-sekolah. Setelah anak mampu berbicara, ia dapat mulai mengembangkan kemampuan membaca dasar. Anak-anak suka melihat-lihat buku dan menikmati setiap tulisan dan gambar yang ada di buku. Mereka bahkan akan berpura-pura berperilaku seperti pembaca dengan memegang buku dan berpura-pura membacanya.

Melalui gemar membaca diharapkan anak-anak dapat membaca dengan baik sehingga mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi, berwawasan yang lebih luas keberagamannya dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Memberikan pembelajaran keaksaraan pada anak usia RA tetaplah melalui bermain karena bagi anak usia RA bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain.

Penelitian di Negara maju menunjukkan lebih dari 10% murid mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003:69). Dampaknya orang tua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dari putra-putrinya harus mampu membaca. Pada akhirnya RA yang bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang di perlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya berubah menjadi sekolah baca tulis dengan metode yang seringkali mengenyampingkan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. RA yang seharusnya berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira dan menarik bagi anak untuk mewujudkan berbagai aktivitasnya dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan baru setelah rumah, dan mengembangkan potensi dasar yang anak miliki, menjadi tempat yang kurang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak merasa tertekan, dan merasakan beban yang berat, sehingga keceriaan mereka berkurang, dan mengalami ketidakseimbangan perkembangan pada aspek keterampilan dan kreatifitasnya. Akhirnya mereka merasa pendidikan RA merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan RA namun disisi lain hal itu justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak RA itu penting.

Melihat kenyataan di sekolah dan dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Pelatihan membaca dini adalah pelatihan membaca yang diterapkan untuk anak RA dengan tujuan menyiapkan anak mengikuti kegiatan membaca lanjutan, sehingga kelak diharapkan anak tidak mengalami kesulitan di Sekolah Dasar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelompok B1 di RA Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang, terhadap pembelajaran keaksaraan khususnya membaca, menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional. Salah satu contoh dalam mengajar pembelajaran membaca gambar sederhana, media yang digunakan tidak berwarna, yaitu guru menggambar di papan tulis, dan memberi keterangan gambar dengan tulisan di samping gambar, saat guru menggambar anak ribut sendiri.

Dampak dari kondisi ini berakibat menyebabkan kemampuan membaca anak rendah, karena kondisi keterbatasan media pembelajaran dan juga metode yang digunakan guru secara monoton, tidak menarik. Kondisi tersebut membuat anak menjadi bosan dan malas untuk latihan membaca. Keinginan dan aktivitas anak mengikuti kegiatan cenderung menurun dan kurang diperhatikan. Berikut data aspek pengembangan anak, sebagaimana tertera pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Deskripsi Hasil Belajar RA Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang Tahun 2011-2012.

NO	Conten Belajar	Rata-rata	Persentase
1	Nilai-nilai Agama dan Moral	68,40	70 %
2	Motorik	62.20	65 %
3	Kognitif	70.00	80 %
4	Bahasa		
	A. Menerima Bahasa	60.00	55 %
	B. Mengungkapkan Bahasa	56.50	50 %
	C. Keaksaraan :		<b>55 %</b>
	1. Menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama	53.3	16 %
	2. Menghubungkan gambar dengan kata.	50.0	15 %
	3. Membaca kata yang memiliki gambar	40.0	12 %
	4. Menghubungkan kata dengan simbol yang melambangkannya	40.0	12 %
5	Sosial emosional		65%

Melihat begitu rendahnya hasil tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan, di RA Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang, maka diperlukan upaya dan sungguh-sungguh guru melalui tindakan perbaikan metode dan pendekatan serta teknik belajar yang berorientasi pada anak. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar keaksaraan adalah dengan menggunakan kartu kata bergambar melalui media komputer. Kartu kata bergambar yang dilengkapi dengan gambar memiliki kekuatan besar dalam merespons otak anak. Melalui gambar, selain bisa menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu, anak juga dapat mengingat bentuk dari nama-nama benda tersebut. Biasanya anak akan lebih mudah menghafal jika ada suara dan gambar-gambar beserta tulisannya. Karena suara, gambar dan kata sangat erat kaitannya. Begitu anak sudah menghafal gambar, kemudian dirangkai dengan kata, maka dikemudian hari akan mudah buat anak untuk belajar keaksaraan.

Berdasarkan fakta di atas, dipandang perlu ada suatu perubahan yang harus dilakukan untuk membantu anak dalam pembelajaran keaksaraan dan membantu pengajar dalam menyampaikan materi dengan media yang ada. Dengan adanya pendekatan yang dilakukan untuk membuat anak lebih berminat dalam membaca.

Untuk mendukung metode pembelajaran dan diperlukan media yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat terwujud secara optimal. Kemajuan teknologi sekarang, tidak pada tempatnya lagi jika penyampaian pengajaran, masih dilakukan secara verbalitas atau dengan kata-kata saja, karena pengetahuan anak usia dini di dapat dari pengalaman dan pendengaran, sehingga indra penglihatan dan pendengaran anak menjadi sumber masuknya informasi yang utama. Dalam pengajaran keaksaraan dibutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam penggunaan media pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran.

Penggunaan media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (1994:16), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Agar anak bisa cepat membaca membiasakan sedini mungkin untuk mengajak mereka bermain interaktif dan memperlihatkan ke mereka berbagai visualisasi yang mendukung kegiatan belajar membaca.

Multimedia yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komputer yang dalam pemanfaatannya membutuhkan LCD proyektor. Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul : **“Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Dengan Kartu Kata Bergambar Melalui Media Komputer Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) Kemampuan keaksaraan anak masih rendah; (2) Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang variatif untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan; (3) Media pembelajaran masih kurang tepat sehingga mempengaruhi minat belajar anak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi pada penerapan Kartu Kata

Bergambar melalui media komputer dan peningkatan kemampuan keaksaraan yang diteliti adalah kemampuan membaca anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang Tahun Pelajaran 2013/2014”.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan keaksaraan anak dengan kartu kata bergambar melalui media komputer kelompok B di RA. Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran keaksaraan dengan kartu kata bergambar melalui media komputer kelompok B di RA. Bunayya 1 Tanjung Sari Medan Selayang Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan keaksaraan khususnya kemampuan membaca anak kelompok B dengan kartu kata bergambar melalui media komputer
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran keaksaraan dengan kartu kata bergambar melalui media komputer.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini :

## 1. Teoretis

- a. Memberi kontribusi pada teori, yaitu memberi kontribusi nilai guna berupa pengembangan mutu teori perilaku dan pembelajaran, serta pengembangan mutu penelitian yang akan datang.
- b. Terjadinya pergeseran dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar yang mengutamakan proses untuk mencapai hasil belajar.

## 2. Praktis

### a. Manfaat bagi anak

1. Membantu anak meningkatkan kemampuan keaksaraan, khususnya kemampuan membaca.
2. Aktivitas anak dalam pembelajaran keaksaraan khususnya kemampuan membaca meningkat.

### b. Guru

1. Membantu mempermudah guru dalam pengembangan kemampuan keaksaraan anak.
2. Sebagai dasar bagi guru dalam memilih media pengembangan kemampuan keaksaraan.
3. Peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

### c. Sekolah

1. Sebagai rujukan pihak sekolah dalam memberikan saran kepada orangtua untuk pengembangan kemampuan keaksaraan.

2. Penggunaan media komputer diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan keaksaraan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY